

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Indonesia dihadapkan dengan berbagai macam masalah kesehatan, salah satunya adalah stunting. Pemerintah Indonesia memiliki target untuk menurunkan angka stunting menjadi di bawah 14% pada tahun 2024 mendatang (Kemenkes RI, 2023). Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di Indonesia adalah 21,6%. Angka ini sudah mengalami penurunan dibandingkan data pada tahun 2021 yaitu sebesar 24,4%. Di Jawa Tengah, angka stunting tahun 2022 mengalami penurunan dari 20,9% menjadi 20,8%. Sementara Kabupaten Temanggung mengalami kenaikan angka stunting dari 20,5% pada tahun 2021 menjadi 28,9% di tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa dibandingkan anak usia 0-23 bulan, frekuensi stunting di Jawa Tengah lebih tinggi pada kelompok usia 24-59 bulan. Diketahui prevalensi stunting pada balita usia 0-23 bulan adalah sebesar 53,05%. Sedangkan prevalensi stunting pada balita usia 24-59 bulan sebesar 69,05%. Risiko terjadinya stunting 5,44 kali lebih tinggi pada balita usia 24-59 bulan. Prevalensi stunting pada balita antara usia 24-59 bulan dapat disebabkan oleh perkembangan mereka sebagai konsumen aktif, yang memungkinkan mereka memilih makanan yang paling sesuai dengan keinginan mereka (Pranowo, 2021).

Kejadian stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama dari asupan makanan. Asupan makan balita dipengaruhi oleh makanan yang disediakan orang tua mereka serta cara para orang tua berinteraksi dengan anak mereka (Julhaidi, 2022). Stunting secara langsung disebabkan oleh asupan gizi dan pola asuh makan orang tua (Pribadi, *et. al*, 2019).

Tipe pola asuh pemberian makan yang kurang baik memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan 38,5% balita dengan pola asuh pemberian makan tipe *uninvolved* (tidak peduli) dan 20,5% balita dengan pola asuh pemberian makan tipe permisif mengalami stunting karena pola pemberian makan ini orang tua balita cenderung tidak memperhatikan dan membebaskan balita untuk memilih jenis serta jumlah asupan makan mereka. Sehingga balita berisiko kekurangan zat gizi tertentu yang dapat meningkatkan risiko stunting. Pada pola makan otoriter menunjukkan terdapat 11,8% balita yang mengalami stunting karena pada pola ini orang tua tidak memberikan respon terhadap apa yang anak inginkan. Orang tua mengatur jadwal, jenis dan jumlah makanan anak tanpa memperhatikan selera anak tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada pengenalan anak terhadap rasa kenyang dan laparnya (Rofiqoh, *et. al*, 2021). Selain itu, suasana makan yang tidak nyaman bagi anak dapat membuat selera makan anak menurun sehingga berakibat pada makanan yang tidak dihabiskan (Yudiati & Saeni, 2017).

Faktor lain yang berpengaruh pada asupan makan balita adalah kualitas konsumsi pangan. Pada penelitian lain menyatakan bahwa Kualitas diet digunakan untuk mengevaluasi seberapa seimbang asupan makanan dengan

pola makan yang disarankan dan seberapa seimbang asupan zat gizi makro dan zat gizi mikro (Safitri, *et. al*, 2019). Balita yang konsumsi energinya lebih sedikit berpeluang 1,28 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang konsumsi energinya cukup (Oktarina dan Sudiarti, 2013). Kualitas konsumsi pangan juga digunakan untuk menilai keragaman makanan yang dikonsumsi oleh balita. Menurut Trisasmita *et.al.* (2020), balita yang mengonsumsi kurang dari empat jenis makanan berbeda memiliki peningkatan risiko stunting sebesar 2,18 kali lipat jika dibandingkan dengan balita yang mengonsumsi lebih dari empat jenis makanan berbeda (Trisasmita *et.al.*, 2020).

Data dari Puskesmas Bansari bulan November tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 26,05% kejadian stunting dari 142 balita berusia 24-59 bulan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 10 balita yang diukur tinggi badan terdapat 2 balita yang mengalami stunting. Dan sejumlah 8 balita cenderung hanya mengonsumsi makanan yang mereka inginkan atau sukai sehingga makanan yang dikonsumsi kurang bervariasi. Para ibu juga hanya menuruti kemauan anak agar anak tetap mau makan meskipun hanya makanan ringan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat hubungan pola asuh pemberian makan dan kualitas diet terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dan kualitas diet terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola pemberian makan dan kualitas diet terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung
- b. Mengetahui gambaran pola pemberian makan pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung
- c. Mengetahui gambaran kualitas diet pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung
- d. Menganalisis hubungan pola asuh pemberian makan pada balita usia 24-59 bulan terhadap kejadian stunting di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung
- e. Menganalisis hubungan kualitas diet pada balita usia 24-59 bulan terhadap kejadian stunting di Desa Bansari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai masalah kesehatan khususnya terkait dengan pola pemberian makan dan kualitas diet serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu beberapa sektor terkait pemerintah merancang inisiatif pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Temanggung, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan makan dan kualitas diet.

b. Bagi Fakultas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian di masa depan mengenai faktor risiko stunting pada balita.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting dan memberikan informasi, serta mendorong upaya pencegahan agar balita tidak mengalami stunting melalui perbaikan pola asuh pemberian makan dan kualitas diet.